

**TRADISI PASAMBAHAN PADA MASYARAKAT MINANGKABAU
(STUDI TENTANG PELAKSANAAN TRADISI PASAMBAHAN
MANJAPUIK MARAPULAI DI DUSUN TAMPUAK CUBADAK,
JORONG KOTO GADANG, NAGARI KOTO TINGGI, KECAMATAN
BASO, KABUPATEN AGAM, SUMATERA BARAT)**

Oleh: Robi Fernandes

Robifernandes15@gmail.com

Dosen Pembimbing: Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

Jurusan Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Tradisi pasambahan manjapuiik marapulai merupakan salah satu jenis sastra lisan Minangkabau. Tradisi ini dilakukan dalam acara perkawinan dalam adat Minangkabau. Pasambahan yang terjadi dalam acara manjapuiik marapulai ini merupakan jenis pasambahan berbalas. Penelitian ini berlangsung di Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan tradisi pasambahan manjapuiik marapulai secara normatifnya dan proses pewarisan tradisi pasambahan manjapuiik marapulai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, dan berbagai fenomena yang terjadi. Kaitannya dengan penelitian ini adalah pengungkapan pelaksanaan tradisi secara normatif dan terjadinya pergeseran pelaksanaan pada saat ini. Oleh karena itu, penulis akan mengembangkan konsep, mengumpulkan data dan fakta yang terjadi di daerah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan teknik analisis data deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan beserta saran. Berdasarkan pelaksanaan hasil penelitian, pelaksanaan tradisi pasambahan manjapuiik marapulai telah terjadi persegeran dari aturan normatifnya seperti peran, tanggung jawab, dan tata cara melaksanakannya. Didalam proses pewarisannya juga dipengaruhi oleh tingkat minat atau motivasi, sarana dan prasana, media informasi dan komunikasi, kondisi lingkungan masyarakat, serta media yang digunakan selama proses terjadinya pewarisan. Dalam tradisi pasambahan manjapuiik marapulai terkandung nilai-nilai seperti nilai kerendahan hati, nilai sopan santun, nilai musyawarah, nilai ketelitian, dan nilai ketaatan terhadap aturan adat yang berlaku.

Kata kunci: Tradisi Pasambahan manjapuiik marapulai, pelaksanaan secara normatif, dan proses pewarisan

**TRADITION PASAMBAHAN IN MINANGKABAU SOCIETY (STUDIES
IMPLEMENTATION PASAMBAHAN MANJAPUIK MARAPULAI
TRADITION IN DUSUN TAMPUAK CUBADAK, JORONG KOTO
GADANG, NAGARI KOTO TINGGI, BASO, AGAM, WEST SUMATRA)**

By: Robi Fernandes

Robifernandes15@gmail.com

Supervisor: Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

Department of Sociology-Faculty of Social and Political Sciences
Campus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru
28293 Phone/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Tradition pasambahan manjapuiik marapulai is one type of Minangkabau oral literature. This tradition is carried on in traditional Minangkabau wedding ceremony. Pasambahan happens in the show is a kind of manjapuiik marapulai pasambahan reciprocated. The study took place in the Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Baso, Agam, West Sumatra. The purpose of this study is to investigate the implementation of manjapuiik marapulai pasambahan tradition is normative and the process of inheritance traditions manjapuiik pasambahan marapulai. The method used in this research is descriptive qualitative research methods. Descriptive qualitative research is research that aims to uncover the facts, circumstances, and the various phenomena that occur. Relation to the disclosure of this research is the implementation of a normative tradition and shift implementation at this time. Therefore, the author will develop concepts, collect data and facts that occurred in the study area. Data collection techniques used were in-depth interviews and observation. While descriptive qualitative data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation and conclusion along with suggestions. Based on the implementation of the results of research, implementation pasambahan tradition manjapuiik marapulai has happened persegeran of normative rules such as roles, responsibilities, and procedures for implementation. In the process of inheritance is also influenced by the level of interest or motivation, facilities and infrastructures, media information and communication, environmental conditions of society, and the media that are used during the process of inheritance. In the tradition of pasambahan manjapuiik marapulai contained values such as the value of humility, value manners, the value of deliberation, the value of accuracy, and the value of adherence to customary rules applicable.

Keywords: Tradition Pasambahan manjapuiik marapulai, the implementation of the normative, and the process of inheritance

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah tradisi yang bisa dibilang sangat memiliki korelasi dengan sebuah ungkapan khas Minang yang berbunyi “*Adat basandi syarak, syarak basandi Khitabullah*” yang artinya adat selalu bersandikan kepada agama dan agama bersandikan kepada kitab suci Alquran. Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan kebudayaannya. Selain dalam bidang kesenian karawitannya, masyarakat Minangkabau juga terkenal dengan seni tuturnya. Semenjak dahulu masyarakat Minangkabau dikenal dengan kebiasaannya dalam hal bersilat lidah. Di antaranya dapat kita lihat dari pantun yang ada di setiap daerah yang ada di Minangkabau. Pantun tersebut bermakna terhadap permasalahan yang akan dibahas didalam suatu kumpulan masyarakat, yang mana orang Minangkabau lebih mengenalnya dengan istilah pasambahan.

Secara umum pasambahan dapat dibagi atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah pasambahan yang berbalas atau dijawab oleh pihak lain. Pasambahan ini biasanya disampaikan dalam upacara perkawinan, upacara perjamuan dan sebagainya. Kelompok kedua adalah pasambahan yang tidak berbalas atau pasambahan satu arah.

Dari berbagai banyaknya macam pasambahan yang ada di Minangkabau, ada pasambahan yang sangat unik untuk dikaji lebih dalam, yakni pasambahan perkawinan, terkhususnya pasambahan manjapauik marapulai. Keunikan tersebut terlihat pada setiap rangkaian acara diawali

dengan sebuah pasambahan seperti pasambahan batimbang tando (bertunangan), pasambahan mempersilahkan si alek (tamu) menikmati jamuan, pasambahan manjapauik marapulai (menjemput mempelai) dan pasambahan maanta marapulai (mengantar mempelai).

Pasambahan manjapauik marapulai yang terdapat di Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa masyarakat Minangkabau. Menurut penuturan masyarakat sekitar pasambahan manjapauik marapulai sejak dahulu telah menjadi tradisi dalam upacara pernikahan (alek nagari) dan disampaikan secara turun-temurun. Sama halnya dengan pasambahan yang ada di daerah lain di Minangkabau, pasambahan di daerah penelitian ini juga bernilai istimewa diantaranya terlihat dari makanan-makanan adat berupa kue yang diletakkan pada katiding (ketiding) dan wajib dilengkapi dengan sirih disusun dalam boko (carano) yang sudah dilengkapi dengan pemakannya seperti gambia, pinang, dan sadah.

Keberadaan pasambahan manjapauik marapulai terancam punah di tengah-tengah masyarakat Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Hal ini terbukti dari kurangnya intensitas penggunaannya dalam upacara perkawinan. Masyarakat sudah mulai meninggalkan tradisi pasambahan ini. Selain itu hanya sedikit dari remaja yang tertarik untuk mempelajari cara pasambahan yang telah menjadi tradisi. Padahal banyak hal yang terkandung

dalam pasambahan seperti nilai-nilai dan moral. Pewarisan kepiawaian dalam pasambah sulit dilakukan karena kurangnya pemahaman mereka terhadap bahasa dalam pasambahan tersebut.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai “Tradisi Pasambahan Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai di Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian kualitatif perumusan masalah lebih ditekankan untuk mengungkap aspek kualitatif dalam suatu masalah. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan perumusan masalah atau batasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi pasambahan manjapuik marapulai secara normatif nya?
2. Bagaimana proses pewarisan tradisi pasambahan manjapuik marapulai?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi pasambahan manjapuik marapulai secara normatifnya.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pewarisan tradisi pasambahan manjapuik marapulai.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

2. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.

3. Untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama pengetahuan tentang sebab hilangnya tradisi Pasambahan dikalangan pemuda Minangkabau dimasa sekarang.

4. Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya mewariskan tradisi Pasambahan untuk masa sekarang dan mendatang bagi masyarakat Minangkabau.

5. Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dari konsep yang telah tertera diatas maka penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional, teori peran dan teori sosialisasi.

2.1.1 Teori Struktural Fungsional

Teori fungsionalisme adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Herbet Spencer. Pemikiran struktural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme

biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan lainnya pendekatan struktural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial.

2.1.2 Teori Peran

Teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar kegiatan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya. Teater adalah metafora sering digunakan untuk menggambarkan teori peran.

Status dan peran adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena adanya keterkaitan antara pelaksanaan fungsinya. Seseorang yang memiliki status tertentu akan dituntut untuk melakukan peran sesuai yang ia sandang. Namun dalam realitanya banyak yang mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan oleh adanya desakan peran yang muncul pada waktu-waktu tertentu. Desakan peran itu muncul disebabkan oleh beberapa hal:

- a. Persiapan peran yang tidak memadai
- b. Kesulitan dalam peralihan peran
- c. Konflik peran

Dalam tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai di Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat para kemenakan dan juga mamak mempunyai peran dan status masing-masing dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini mamak berfungsi sebagai orang yang mengajarkan dan mewarisi tradisi itu kepada para kemenakannya serta kepada para pemuda yang ada di lingkungan sekitar. Dan hal ini harus selalu terjadi, karena regenerasi dalam tradisi sangat dibutuhkan supaya terjaganya eksistensi tradisi Pasambahan itu sendiri untuk jangka waktu yang tidak ada batasnya.

2.1.3 Teori Sosialisasi

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman, transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai “a process a child learns to be a participant member of society”, yaitu proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Definisi ini disajikan dalam suatu pokok bahasan berjudul *society in man*. Dari sini tergambar pandangannya bahwa melalui sosialisasi masyarakat dimasukkan ke dalam manusia.

Salah satu teori peran yang dikaitkan dengan sosialisasi ialah teori George Herbert Mead. Dalam teorinya yang diuraikan dalam buku *Mind, Self, and Society* (1972), Mead menguraikan tahap pengembangan diri manusia. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui

interaksi dengan anggota masyarakat lain.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan sosialisasi adalah adanya peran dari seorang mamak, pimpinan adat dalam sebuah kaum dan tokoh-tokoh yang paham mengenai mekanisme pasambahan manjapuik marapulai tersebut. Sehingga mereka mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam pentransferan cara, nilai dan hal terkait lainnya terhadap para kemenakannya yang masih remaja. Hal ini dilakukan guna terjaganya eksistensi kearifan lokal pasambahan manjapuik marapulai.

2.2 Adat Minangkabau

Adat istiadat adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam suatu masyarakat dengan maksud untuk mengatur tata tertib. Dan ada pula yang menganggap adat istiadat sebagai peraturan sopan santun yang dilaksanakan secara turun temurun pada umumnya adat istiadat merupakan tradisi. Adat bersumber pada sesuatu yang suci dan berhubungan dengan tradisi rakyat yang telah turun temurun, sedangkan kebiasaan tidak merupakan tradisi rakyat.

2.3 Pasambahan Manjapuik Marapulai

Pasambahan menjemput penganten pria (marapulai) berlangsung dilatari dengan acara yang paling pokok dalam perkawinan menurut adat istiadat ialah bersanding (basandiang), yaitu mendudukan kedua penganten di pelaminan untuk disaksikan tamu yang hadir. Sebelum bersanding penganten pria (marapulai) lebih dahulu dijemput ke rumah

kerabatnya. Pada waktu itulah segala upacara adat istiadat perkawinan harus dipenuhi sebagaimana yang disepakati sebelumnya. Kerabat penganten putri (anak daro) mengirim utusan untuk menjemput marapulai. Yang menjadi utusan umumnya perempuan dengan pakaian yang indah dan beberapa perempuan muda pakai sunting. Rombongan itu diikuti beberapa orang laki-laki yang akan menjadi juru bicara.

2.4 Peran dan Fungsi Mamak Dalam Adat Minangkabau

Selo Soemardjan (1974:253) selama ini menjadi dasar mamak adalah kekuasaan baik dalam pemerintahan maupun dalam masyarakat. Berkurangnya pengaruh mamak terutama di sebabkan oleh kekuasaannya diambil alih oleh pemerintah terutama pemerintaah tingkat desa. Disamping itu mamak juga kurang memiliki kecakapan dan pendidikan, rata-rata mereka hanya mempunyai pendidikan setingkat sekolah dasar. Dengan rendahnya fase atau tingkat pendidikan mamak di pandang sebelah mata oleh kaum atau kemenakannya yang memiliki pendidikan lebih tinggi, di samping itu kepribadian juga mempengaruhi sebab yang menjadi tolak ukur ditokohnya orang tertentu dalam masyarakat adalah tingkat pengetahuan tertentu, keteladanan tingkah laku, jalinan hubungan dengan orang-orang penting diluar desa dan mengkomunikasikan ide-ide dikalangan masyarakat.

Adapun beberapa fungsi mamak dalam adat Minangkabau secara normatifnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Pemimpin Dalam Kaumnya

Pada dasarnya bimbingan mamak kepada kemenakannya ada dua macam, yaitu pertama terhadap kemenakannya yang perempuan, bimbingan itu meliputi persiapan menyambut “warih bajawek” dan persiapan melanjutkan keturunan.

a. **Pemimpin Dalam Nagari**

Sama halnya dengan peran mamak didalam kaum. Didalam nagari mamak juga merupakan seseorang yang mempunyai peran yang sangat penting dalam hal pengambilan keputusan.

2.5 Pola Pewarisan Tradisi

Dalam sistem pengajarannya, pasambahan diajarkan secara lisan dari mamak kepada kemenakannya. Seorang mamak akan memberikan teks tertulis tangan kepada kemenakannya tersebut dan langsung belajar dengan cara langsung berhadapan-hadapan. Tentunya si kemenakan berkewajiban menghafal teks tersebut dan harus giat belajar secara rutin kepada mamaknya. Di beberapa tempat tertentu, pasambahan diajarkan secara berkelompok sesuai suku masing-masing. Setiap suku akan dihadiri oleh para mamak yang bisa mengajarkan pasambahan tersebut. Hal ini semakin menarik ketika para kemenakan sesuku berkumpul dan berhadapan langsung dengan mamak-mamak mereka. Mereka berkumpul bersama dalam satu Rumah Gadang. Mereka biasanya duduk melingkar dan langsung belajar petatah-petitih tersebut secara bergiliran.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Tampuak Cubadak,

Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Alasan mengapa mengambil lokasi penelitian di sekitaran Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang ini dikarenakan masyarakatnya masih ada yang melaksanakan tradisi pasambahan manjapuik marapulai dan ada juga sebagian yang tidak lagi melaksanakan tradisi tersebut.

3.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang lebih menekankan pada penggalian data dan informasi dari berbagai sumber, maka data ini hanya bisa diperoleh melalui wawancara yang mendalam terhadap informan yang mengetahui dan memahami segala sesuatu yang menyangkut tradisi pasambahan ini, terutama mengenai tradisi pasambahan dalam acara manjapuik marapulai.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling. Maka dari hasil penyeleksian tersebut, maka peneliti hanya mengambil 7 orang informan yang nantinya dapat memberikan informasi tentang tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai itu sendiri.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya adalah sebagai berikut:

3.3.1 Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Wawancara mendalam ini bertujuan untuk penyaringan data primer dengan menggunakan daftar pertanyaan.

3.3.2 Observasi

Observasi adalah cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan yang bersifat sistematis terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan melakukan pengambilan gambar di lokasi penelitian.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara yang sifatnya mendalam.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait. Data tersebut berupa keadaan geografi, demografi, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya yang mendukung sumber informasi peneliti dalam penelitian ini.

3.5 Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif kualitatif, dimana hal tersebut didasarkan pada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa analisa merupakan proses memberi arti pada data.. Penganalisaan data dalam penelitian ini dilakukan sejak mula diperolehnya data diawal kegiatan penelitian dan berlangsung terus sepanjang penelitian. Data yang diperoleh akan dikumpulkan untuk

dijadikan bahan masukan yang akan digunakan sebagai bahan bukti dalam pelaksanaan penelitian ini..

Penelitian ini didukung dengan pelaksanaan kegiatan wawancara secara mendalam. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan berupa tanggapan dari hasil pengamatan informan terhadap objek yang menjadi fokus penelitian.

Dari hasil pengolahan data tersebut, selanjutnya keterangan yang penulis dapatkan dipaparkan dalam uraian berupa kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti. Hasil pengolahan data ini dicek kebenarannya dengan hasil wawancara. Dari sini akan menghasilkan analisa yang diakhiri dengan kesimpulan dan saran-saran.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Nagari

Nagari Koto Tinggi telah berdiri sejak lama sesuai dengan Undang-Undang pembentukan Nagari menurut adat Minangkabau dengan petunjuk dan bukti adanya tanda-tanda batas yang jelas. Asal nama Nagari Koto Tinggi menurut etimologi/tuturan orang tua, berawal pada mula nenek moyang mencari lahan kehidupan dan pemukiman baru, mereka mendapatkan suatu tempat yang baik yaitu, suatu tempat ketinggian atau tempat peninjauan kemana arah pengembangan wilayah untuk dijadikan tempat pemukiman. Pada waktu menemui tempat yang tinggi tersebut, mereka gembira dan menyebut "Ko toh nan Tinggi" (inilah tempat yang tinggi), yang kemudian setelah bermukim sebutan itu berubah menjadi "Koto Tinggi".

4.2 Kondisi Geografis Dan Topografis

Secara geografis Nagari Koto Tinggi terletak posisi 1000 29' 04'' BT dan 00 17' 51''LS dengan luas Wilayah 1.860 Ha. Yang secara administrasi berbatas dengan:

1. Sebelah Utara berbatas dengan Nagari Padang Tarok dan Nagari Tabek Panjang.
2. Sebelah Selatan berbatas dengan Puncak Gunung Marapi.
3. Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Candung dan Nagari Tabek Panjang.
4. Sebelah Timur berbatas Nagari Koto Laweh, Kecamatan Tanjung Baru, Kabupaten Tanah Datar.

4.3 Keadaan Penduduk

Penduduk Nagari Koto Tinggi berdasarkan hasil data Base Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Agam, penduduk Nagari pada tahun 2014 adalah 8.711 jiwa dengan 2.577 Kepala Keluarga yang tersebar tidak merata.

PELAKSANAAN TRADISI PASAMBAHAN MANJAPUIK MARAPULAI SECARA NORMATIF

5.2 Hakikat Pasambahan

5.2.1 Pasambahan Sebagai Sastra Lisan

Pada hakikatnya sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan yang berkembang di masyarakat Minangkabau merupakan sastra purba atau sastra yang telah lama hidup.

5.2.2 Pasambahan Sebagai Pidato Adat

Pidato dibagi atas dua kelompok, kelompok pertama merupakan pidato formal yang disampaikan dalam acara resmi, seperti penobatan penghulu, pendirian rumah gadang, upacara kematian dan upacara resmi lainnya. Pidato ini tidak dijawab oleh yang lainnya atau komunikasi satu arah. Jenis pidato yang kedua adalah pidato dalam penjamuan yang disebut Pasambahan.

5.3 Pelaksanaan Pasambahan ManjapuiK Marapulai Secara Normatif

5.3.1 Pembagian Peran

Dalam pelaksanaan acara manjapuiK marapulai ini terdapat beberapa unsur penting agar suksesnya keberlangsungan acara. Adapun peran-peran yang terdapat selama berlangsungnya acara manjapuiK marapulai hingga berakhirnya sambah-manyambah. Berikut adalah peran dalam pelaksanaan pasambahan manjapuiK marapulai:

1. Pasumandan
2. Pembawa Perlengkapan
3. Pengiring Rombongan
4. Juru Bicara (Tukang Sambah)

5.3.2 Tata Cara Pelaksanaan

Sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan memperhitungkan jarak ditempuh serta waktu pelaksanaan. Maka rombongan penjemput marapulai berangkat menuju rumah calon pengantin pria bersama-sama sambil membawa segala perlengkapan sebagaimana yang telah diatur dalam aturan adat dan ketentuan lainnya mengenai manjapuiK marapulai.

Didalam pelaksanaan sambah-manyambah ada tata cara pasambahan yang dikategorikan sebagai pangka batang, yaitu inti atau pokok-pokok acara penyambutan.

Di dalam acara manjapuik marapulai ini maka pangka batang dari acara penyambutan itu ialah:

1. Pasambahan Yang Ditujukan Untuk Menghormati Para Sesepeuh Atau Yang Dituakan.
2. Pasambahan Menyuguhkan Sirih Adat Dan Hidangan.
3. Menyampaikan Maksud Kedatangan.
4. Menanyakan Gelar Calon Menantu Mereka.
5. Menghaturkan Terima Kasih Atas Sambutan Dan Hidangan Yang Disuguhkan.

5.3.3 Peralatan Dan Makanan Yang Digunakan

Untuk keberlangsungan percakapan pasambahan dalam manjapuik marapulai ini. Tentu sangat banyak syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pihak pengantin wanita (anak daro).

Menurut ketentuan yang lazim, dalam menjemput marapulai ialah ketika keluarga anak daro harus membawa syarat wajib. Adapun barang bawaan disaat menjemput marapulai di Dusun Tampuak Cubadak, Kanagarian Koto Tinggi, Luhak Agam yaitu:

1. Sirih lengkap dalam carano menandakan datangnya secara beradat.
2. Pakaian marapulai secara lengkap mulai dari tutup kepala hingga alas kaki yang akan dipakai oleh calon pengantin pria.
3. Nasi kuning, singgang ayam dan lauk pauk yang telah dimasak serta makanan dan kue-kue lainnya

sebagai buah tangan yang diletakkan dalam ketiding.

Selain jenis barang bawaan wajib ini, ada pula pihak keluarga marapulai mensyaratkan barang tertentu untuk memenuhi syarat adat yang harus diminta oleh pihak marapulai secara terus terang dan wajib dipenuhi oleh keluarga anak daro. Biasanya permintaan mengisi syarat yang diadatkan ini, dilakukan jauh sebelumnya ketika proses pinang meminang sudah berlangsung dan masuk pada tahapan “bare tong”.

5.4 Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai

Berikut ini adalah penjabaran nilai-nilai yang terkandung dalam acara Pasambahan Manjapuik Marapulai.

1. Nilai Kerendahan Hati
Orang yang rendah hati selalu menghargai orang lain, ini dapat dilihat pada awal acara Pasambahan dimulai, juru sembah dari tuan rumah menyapa semua tamu satu persatu dengan menyebut gelar adatnya.
2. Nilai Musyawarah
Segala sesuatu yang dilakukan dan diputuskan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu.
3. Nilai Ketelitian Dan Kecermatan
Dalam hal ini juru sembah dalam upacara Pasambahan itu perlu teliti dan cermat mendengarkan apa yang diucapkan oleh juru sembah lawan bicaranya.
4. Nilai Budaya Ketaatan Dan Kepatuhan Terhadap Adat Yang Berlaku

PROSES PEWARISAN TRADISI PASAMBAHAN MANJAPUIK MARAPULAI

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

6.1 Proses Pewarisan Pada Masa Dahulu

Cara pewarisan budaya pada masyarakat tradisional terjadi secara sederhana, yaitu melalui tatap muka langsung, dari mulut ke mulut dan praktek langsung. Proses pewarisan tradisi pasambahan pada era masyarakat tradisional ini dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor pendukung dan penghambat dalam pewarisan. Baik itu dari sarana dan prasarannya, cara pewarisan ataupun hal-hal yang menyangkut selama terjadinya proses pewarisan nilai dan budaya pasambahan manjapuiik marapulai.

6.1.1 Sarana Dan Prasarana Pewarisan

1. Tempat Pewarisan

- a. Rumah Gadang
- b. Surau

2. Media Informasi Dan Komunikasi

Pada zaman dahulu manusia berkomunikasi dengan cara langsung berhadapan antara pengirim dan penerima informasi. Karena pada masa itu teknologi belumlah seanggih saat ini. Yang ada saat itu hanyalah alat komunikasi sederhana dan serba keterbatasan.

3. Media Pembelajaran

Pada dahulu itu belum ada media visual atau teknologi canggih seperti internet pada saat ini.

Sehingga untuk menambah wawasan mengenai pasambahan itu hanya mengandalkan yang ada saja.

4. Teks Pasambahan Manjapuiik Marapulai

Pada waktu dahulu itu bentuk teks ataupun naskah pidato adat, pasambahan ataupun yang menyangkut tentang sastra lisan hanyalah berbentuk tulisan tangan.

6.1.2 Cara Pewarisan (Sosialisasi)

Dalam sistem pengajarannya, pasambahan diajarkan secara lisan dari mamak kepada kemenakannya. Kalau di Rumah gadang, pasambahan ini diajarkan secara berkelompok sesuai suku masing-masing. Setiap suku akan dihadiri oleh para mamak yang bisa mengajarkan pasambahan tersebut.

6.2 Proses Pewarisan Pada Masa Sekarang

Cara pewarisan budaya pada masyarakat modern berlangsung secara canggih, yaitu melalui tatap muka langsung maupun tanpa tatap muka.

6.2.1 Sarana Dan Prasarana Pewarisan

1. Tempat Pewarisan

Tempat yang digunakan untuk pewarisan tradisi pasambahan manjapuiik marapulai pada saat ini sangat jauh berbeda dibandingkan pada zaman dahulu. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan zaman.

2. Media Informasi Dan Komunikasi

Dikarenakan sudah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam berinteraksi dan berkomunikasi pun sudah menggunakan pola modern. Apalagi dengan adanya handphone ataupun media sosial lainnya yang digunakan

sebagai sarana komunikasi. Termasuk dalam proses pewarisan sebuah tradisi pasambahan manjapuik marapulai ini.

3. Media Pembelajaran

Untuk saat ini selain melakukan proses belajar pasambahan dirumah guru pasambahan, masih ada cara lain yang bisa dijadikan sebagai media pendukung untuk dapat belajar yang lebih efektif lagi.

4. Teks Pasambahan Manjapuik Marapulai

Dengan semakin majunya zaman, maka semakin banyak juga perubahan yang terjadi. Karena sejatinya perubahan itu tidak bisa dihindari, semuanya kembali lagi kepada pribadi masyarakatnya masing-masing.

6.2.2 Cara Pewarisan (Sosialisasi)

Dalam sistem pengajarannya, cara pewarisan antara dahulu tidaklah jauh berbeda. Saat ini dalam belajar pasambahan tidak dipermasalahkan lagi mengenai kelompok suku yang ingin belajar. Para anak kemenakan yang akan belajar tersebut berasal dari suku yang berbeda-beda. Hal ini juga tidak terlepas dari kurangnya intensitas seorang guru pasambahan. Apalagi di Dusun Tampuak Cubadak ini hanya terdapat dua orang guru pasambahan yang juga sudah berusia uzur. Sehingga tidak jarang juga para anak kemenakan yang pergi belajar ke tempat lain.

6.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pewarisan

Dalam mewariskan tradisi pasambahan manjapuik marapulai ini

tentu ada yang menjadi faktor pendukung serta faktor penghambatnya. Adapaun faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses pewarisan tradisi pasambahan manjapuik marapulai di Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat baik pada masa dahulu ataupun pada masa sekarang.

1. Peranan Mamak Dan Kemenakan
2. Peranan Lembaga Adat Masyarakat
3. Teknologi

Dalam proses pewarisan tradisi pasambahan manjapuik marapulai ini pengaruh perkembangan teknologi memberikan dampak positif dan juga negatif terhadap keberlangsungannya.

4. Tempat Pewarisan

Dalam melangsungkan proses belajar mengajar pasambahan ini tentu yang menjadi sarana utamanya adalah tempat.

5. Budaya Merantau

Dengan kondisi masyarakat di lokasi penelitian ini yang banyak pergi merantau menyebabkan berkurangnya jumlah penduduk yang tinggal, terutama dari kalangan mamak dan kemenakan.

6.4 Fungsi Sosial Budaya Pada Tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai

Adapun fungsi yang terkandung didalam tradisi ini seperti berikut:

1. Fungsi Penanaman Nilai
2. Fungsi Edukasi

Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya

berkenaan dengan suatu hal yang sama yakni nilai-nilai

3. Fungsi Integrasi

Proses integrasi yang terjadi melalui tradisi ini dapat dilihat dalam pelaksanaannya. Dimana pada saat terjadi pasambahan antara dua juru bicara yang terlibat, maka para masyarakat yang hadir pada waktu itu akan terbawa suasana keharmonisan dan kerukunan.

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Kondisi budaya pada suatu masyarakat sangat tergantung terhadap proses penanaman nilai dan sistem pewarisan. Hal ini ditujukan agar terjaganya kelestarian serta keeksistensian budaya tersebut dimasa mendatang. Apalagi suatu budaya tersebut menandakan identitas dari masyarakatnya sendiri, terkhususnya tradisi pasambahan manjapuik marapulai ini yang merupakan kearifan lokal minangkabau berbentuk sastra lisan yang sangat dikenal oleh banyak orang. Bahkan hingga negara tetangga pun sangat respektif terhadap kepandaian masyarakat Minangkabau yang terkenal pandai dalam bersilat lidah.

7.2 Saran

Untuk membendung terjadinya kekrisisan ataupun lunturnya keberadaan tradisi ini, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk menjaga keeksistensian tradisi sastra lisan yang salah satunya pasambahan manjapuik marapulai ini, diperlukannya kesadaran peran dari para niniak mamak, tokoh adat, serta para kemenakan. Karena figur inilah

yang mempunyai peran sangat vital terhadap keberlangsungan pelaksanaan serta proses pewarisannya.

2. Diperlukannya revitalisasi terkait tradisi pasambahan manjapuik marapulai ini, karena pada saat ini dalam proses pewarisan tradisi ini sangat banyak masyarakat yang tidak berminat untuk mempelajarinya.

Besar harapan penulis agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Tampuak Cubadak, terkhususnya para niniak mamak maupun para kemenakan yang merupakan estafet didalam kehidupan masyarakat. Terkhususnya kepada pemerintahan Provinsi Sumatera Barat agar segera merealisasikan program terkait upaya pelestarian budaya Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Amir, M.S. 2003. *Adat Minangkabau (Pola dan Tinjauan Hidup Orang Minangkabau)*. PT. Mutiara Sumber Widya. Jakarta.

Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Rineka Cipta. Jakarta.

Irhash A. Shamad. 2001. *Hegemoni Politik Pusat Dan Kemandirian Etnik Di Daerah, Kepemimpinan Sumatera Barat Di Masa Orde Baru*. IAIN IB Press. Bagian II. Padang.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. UI Press. Jakarta.

- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan. Jakarta.
- Maran, Raga Rafael. 2000. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mr. B. Teer Haar. 1980. *Azas-Azas Dan Susunan Hukum Adat*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Naim, Mochtar. 1986. *Menggali Hukum Tanah Dan Hukum Waris Minangkabau*. Minangkabau Maimbau. Padang.
- Puspito, Hendro. 1989 *Sosiologi Sistematis*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Kencana. Jakarta.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1975. *Beberapa Permasalahan Hukum Dalam Kerangka Pembangunan Di Indonesia*. Yayasan Penerbit UI. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soemardjan, Selo. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Tanpa Penerbit. Jakarta.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi. Sebuah Bunga Rampai*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- JURNAL:**
- Hanzhein, Jemmi Khalik. 2014. *Pola Komunikasi Pada Tradisi Pasambahan Dalam Acara Makan Bersama di Lingkungan Masyarakat Nagari Koto Tengah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat*. Universitas Islam Bandung. Fakultas Ilmu Komunikasi. Manajemen Komunikasi. Bandung.
- Putriani, Meria. 2012. *Analisis Semiotik Pasambahan Manjapui Marapulai Pada Upacara Perkawinan Di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam*. Universitas Negeri Padang. Fakultas Bahasa dan Sastra. Program Studi Sastra Indonesia. Padang.
- SKRIPSI:**
- Anjela, Marisa. 2014. *Pergeseran Peran Mamak Terhadap Kemenakan Dalam Adat Minangkabau di Kanagarian Simalanggang* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Riau. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Sosiologi. Pekanbaru.
- Susmiati, Arni. 2015. *Tradisi Antar Tabak Dalam Adat Perkawinan Minang Kabau Pendatang di Desa Baturijal Hulu, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Riau. Fakultas Ilmu

Sosial Dan Ilmu Poltik. Sosiologi.
Pekanbaru

ARTIKEL:

M. Yunis. *Tradisi Pasambahan
Butuh Sentuhan Generasi Muda.*
Diterbitkan di Padang, 14
Juli 2008.

Yunus, Yulizal Dt. Rajo Bagindo.
*Peranan Ninik Mamak dan Generasi
Muda di Minangkabau.*
Diterbitkan di Padang, 4 Desember
2012.

WEBSITE:

[http://translate.google.co.id/translate
?hl=id&langpair=en|id&u=http://en.
wikipedia.org/wiki/Role_theory](http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Role_theory)

[httpprepository.unand.ac.id/216793bab
%201.pdf](http://prepository.unand.ac.id/216793bab%201.pdf)

[http://putisaindu.blogspot.co.id/2011/
05/pudarnya-budaya-pewarisan-
pasambahan.html](http://putisaindu.blogspot.co.id/2011/05/pudarnya-budaya-pewarisan-pasambahan.html)